

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Analisis sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui keaslian penelitian ini yang berkaitan dengan feminisme terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam sastra. Pada bagian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Ariesta (2014) mengadakan penelitian berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zainal Fanani: Kritik Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Dalam analisis ini yang dihasilkan adalah (1) mendeskripsikan latar sosio-historis Zhaenal Fanani sebagai pengarang novel *Sepenggal Bulan Untukmu*, (2) mendeskripsikan struktur novel *Sepenggal Bulan Untukmu*, (3) mendeskripsikan wujud citra perempuan, (4) mendeskripsikan implementasi citra perempuan dalam novel *Sepenggal Bulan Untukmu* karya Zhaenal Fanani sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian tersebut masih bersifat kajian struktural karena terdapat penggambaran yang sangat luas tentang struktur citra yang meliputi: tokoh dan watak tokoh, tema cerita, alur cerita, dan setting cerita. Citra perempuan yang diangkat oleh Ariesta adalah perempuan berpendidikan, ulet, teguh, dan sosial.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Musdalipah (2011) yang berjudul *Tokoh Perempuan Idaman Nh. Dini: Analisis Kritik Sastra Feminis terhadap Karya-karya Nh. Dini*. Musdalipah membahas atas beberapa novel karya NH. Dini sebagai sumber data penelitiannya. Novel yang dipakai adalah novel *Pada Sebuah Kapal (PSK)*, *Argenteuil Hidup Memisahkan Diri (AHMD)*, *La Grande Borne (LGB)*. Pemilihan novel tersebut berdasarkan pada alasan bahwa karya-karya Nh. Dini mengungkapkan masalah feminisme dan banyak diminati pembaca.

Dalam penelitian tersebut diarahkan pada masalah isu feminisme, sorotan tokoh terhadap prasangka gender, dan tokoh perempuan yang Nh. Dini idamkan. Masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah stereotipe perempuan yang ada dalam karya Nh. Dini, posisi dan harapan perempuan yang dikemukakan pada karya-karya Nh. Dini, dan bentuk perempuan yang diidamkan oleh Nh. Dini melalui karya-karyanya. Berdasarkan hasil analisis novel PSK, AHMD, LGB dapat diketahui beberapa karakter tokoh perempuan idaman Nh. Dini. Karakter tokoh perempuan tersebut adalah percaya diri dan aktif, cerdas, kuat, tegar, bijaksana dalam menyikapi persoalan hidup baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, percaya pada kekuasaan Tuhan, peduli dan supel.

Penelitian tentang feminisme juga pernah dilakukan oleh Amelia (2009) dalam tesisnya yang berjudul *Ideologi Feminisme dalam Karya Sastra Angkatan 1970 dan angkatan 2000*. Dalam penelitiannya, Amelia menguraikan ideologi feminisme yang terdapat pada tiga novel dari pengarang perempuan angkatan

1970 dan angkatan 2000. Dalam penelitian tersebut juga dibahas faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran konsep ideologi feminisme dalam karya sastra tersebut.

Dari hasil penelitiannya, Amelia dapat menyimpulkan bahwa ideologi dalam karya sastra angkatan 1970 dan 2000 meliputi tindakan tokoh perempuan, konteks, historis, dan kekuasaan. Sedangkan faktor-faktor yang melatar belakangi pergeseran ideologi feminisme adalah faktor pendidikan, status sosial ekonomi, politik, budaya, dan agama. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan pula bahwa tokoh perempuan pada novel angkatan 1970 seolah tidak berdaya menghadapi keadaan yang selalu menjadikan mereka pihak tertindas dan pada umumnya perempuan tidak merasa ditindas walaupun mereka harus melakukan berbagai pekerjaan di wilayah domestik. Sedangkan pada novel angkatan 2000, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lebih mandiri, berpendidikan, dan kerap memiliki jiwa pemberontak.

Wijayanti (2005) dengan judul tesis “Citra Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan (1) citra wanita sebagai istri, seorang istri yang taat, patuh, dan setia pada suami, (2) citra wanita sebagai seorang ibu, seorang wanita yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anak walaupun menderita, (3) citra wanita dalam pengambilan keputusan, sebagai wanita yang mempunyai keturunan darah biru tetapi ia tidak membedakan derajat dalam masyarakat, (4) citra wanita sebagai objek pelecehan seksual, wanita yang telah memutuskan menjadi perek, (5) citra wanita dalam peran

kemanusiaan, wanita mempunyai jiwa sosial, (6) citra wanita dalam pengambilan keputusan, gambaran wanita yang berani mengambil keputusan yang dianggap benar.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang terdahulu lebih banyak penggambaran struktur intrinsik dan ekstrinsik novel tersebut. Selain itu di penelitian sebelumnya meliputi beberapa genre sastra sehingga pembahasan kurang mendalam dan kurang tampak bentuk perjuangan dari tokoh-tokoh perempuan dalam karya tersebut. Jadi perbedaan yang akan dilakukan ini dengan penelitian yang terdahulu adalah pengungkapan secara spesifik dari segi feminis sosialis yaitu aspek feminisme sosialis pada tokoh perempuan dalam novel *Midah, Simanis Bergigi Emas* hubungannya dengan pendidikan, hak sipil, (berorganisasi, kebebasan berpendapat, hak memilih, hak atas milik pribadi) dan hubungannya dengan kebebasan ekonomi. Penelitian ini hanya meliputi satu novel yaitu *Midah, Simanis Bergigi Emas* karya *Pramoedya Ananta Toer* sehingga diharapkan hasil kajian aspek feminisme melawan sistem patriarki dan kapitalis oleh tokoh Midah tergambar dengan jelas.

B. Kerangka Teori.

1. Pengertian Feminisme

Feminisme berasal dari kata *femme* (woman), artinya perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai kelas sosial. Tujuan feminisme adalah keseimbangan interelasi gender.

“Feminisme dalam pengertian yang luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarjinalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2004: 184)”.

Istilah feminisme muncul pada abad ke-17 pada saat itulah kata feminisme digunakan. Pada abad ke-18 hingga ke-19 feminisme tampil dalam satu gerakan, pandangan, strategi yang homogen (Darma, 2013: 139). Menurut Darma secara etimologi feminis berasal kata *femme* (*women*) yang berarti perempuan. Feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep feminisme adalah membalikkan pradigma bahwa perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, perempuan adalah pelengkap, dan perempuan sebagai makhluk ke dua (Rokhmansyah, 2014: 127). Feminisme dalam sastra adalah studi leterer perempuan, pengarang perempuan, pembaca perempuan, tokoh perempuan, dan sebagainya. Dengan berpedoman pada pemikiran Geofe, Rokhmansyah memaparkan bahwa feminisme sebagai teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial atau kegiatan berorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Dengan mengutip dari Geofe, Sugihastuti (2015: 61) memaparkan feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri

sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini. Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial (Darma, 2013: 140).

Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pelabelan terhadap perempuan yang berlangsung secara turun menurun yang menganggap perempuan irasional dan emosional sehingga tidak layak tampil sebagai pemimpin (Darma, 2013: 159). Kenyataan tersebut terlihat bagaimana sulitnya kaum perempuan menduduki jabatan-jabatan strategis dalam masyarakat seperti jabatan di pemerintahan daerah dari paling rendah sampai yang paling tinggi, misalnya ketua RT, kepala desa, kepala daerah wali kota, gubernur, anggota DPR sampai presiden yang seluruhnya menunjukkan ketimpangan. Dalam hal ini ditegaskan oleh (Kartono, 1992: 1) bahwa perempuan banyak ditolak untuk menduduki posisi kepemimpinan dan fungsi-fungsi kunci karena dianggap kurang mampu dan dilihat sebagai saingan laki-laki.

Proses marginalisasi terhadap perempuan dapat terjadi karena program industrialisasi. Program tersebut menyebabkan terpinggirkannya peran perempuan. Semula mereka menjadi salah satu sumber daya manusia namun akibat diterapkannya teknologi canggih mereka tersingkirkan, misalnya mengganti tenaga bagian pengepakan dan proses produksi dalam

suatu perusahaan dengan mesin-mesin yang lebih praktis dan ekonomis, kemudian alat-alat produksi tersebut hanya diperankan oleh laki-laki. Selain itu Kartono (1992: 2) juga memaparkan bahwa keadaan alam Indonesia yang agraris menyebabkan banyak menyerap tenaga kasar kaum laki-laki untuk menggarap pertanian. Mesin-mesin dan alat-alat memotong padi menggantikan fungsi ani-ani yang semula digunakan oleh perempuan untuk memotong padi, akibatnya kaum perempuan kehilangan penghasilannya. Menggarap tanah juga memerlukan tenaga kasar laki-laki. Marginalisasi itu merupakan proses pemiskinan perempuan terutama pada masyarakat lapis bawah.

Menurut Karolus (2013: 31) kemunculan feminisme diawali dengan kajian diskriminasi terhadap atas dasar prasangka-prasangka yang dikaitkan dengan perbedaan gender. Pendapat tersebut senada dengan pemaparan Sugihastuti (2010: 63) bahwa feminisme muncul sebagai akibat dari adanya prasangka gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan karena secara universal perempuan berbeda dengan laki-laki. Menurut Fakhri (2003: 99-100) feminisme berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Puncak dari cita-cita feminisme adalah menciptakan sebuah tatanan baru yang lebih baik dan lebih adil untuk laki-laki dan perempuan.

Tujuan feminisme adalah mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara menghancurkan struktur budaya, segala hukum dan aturan-aturan yang

menempatkan perempuan sebagai korban yang tidak tampak dan tidak berharga (Rokhmansyah, 2014: 128).

Darma (2013: 141) juga menjelaskan tujuan pokok dari teori feminisme adalah memahami penindasan perempuan secara ras, gender, kelas, dan pilihan-pilihan seksual. Serta bagaimana mengubahnya. Teori feminisme mengungkapkan nilai-nilai penting individu perempuan beserta pengalaman-pengalaman yang dialami bersama dan perjuangan yang mereka lakukan. Selanjutnya Darma memberikan penekanan pula bahwa feminisme merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan yang menyangkut masalah kemanusiaan atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan.

Dalam hubungan feminisme dengan dunia sastra lebih lanjut Darma memaparkan bahwa dalam dunia sastra Indonesia, feminisme sudah dipermasalahkan sejak tahun 20-an, yaitu dalam roman *Siti Nurbaya* dan *Layar Terkembang*. Dalam perkembangannya, muncul adanya tarik menarik antara keinginan agar karya sastra menjadi penentang subordinasi perempuan dan kenyataan bahwa di dalam karya sastra tersembunyi “setan” struktur gender, mengundang perhatian beberapa ilmuwan sastra untuk menghubungkan ilmu kritik sastra dengan feminisme. Hasilnya berupa kritik sastra feminisme yaitu studi sastra yang fokus analisis pada tokoh perempuan (Sugihastuti, 2016: 67).

Konsep lain tentang kritik feminisme dikemukakan oleh Darma (2013: 140) dengan mengutip penjelasan Stimpson yang mengemukakan

bahwa asal feminis berakar pada protes-protes perempuan dalam melawan deskriminasi yang mereka alami dalam masalah pendidikan dan sastra. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karya sastra sesuatu yang berguna bagi perempuan. Perempuan dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan yang ter subordinasikan lainnya. Namun di balik itu tersembunyi kekuatan reproduktif yang terselubung.

Feminisme memandang karya sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan selain laki-laki yaitu perempuan (Suharto, 2010: 19). Munculnya feminisme dikarenakan banyak sekali ketimpangan gender dalam karya sastra. Salah satu alasan lain adalah dalam karya sastra Indonesia sangat terlihat jelas adanya kesenjangan dan jurang pemisah antara laki-laki dan perempuan dalam hal derajat dan status sosial dalam masyarakat. Pendapat lain mengatakan bahwa kritik sastra feminisme adalah studi sastra yang mengarahkan telahnya kepada wanita (Suroso, 2008: 54).

Secara kontekstual feminisme adalah studi sastra yang menekankan pusat penelitiannya kepada wanita. Permasalahan yang diteliti mengenai ketidaksetaraan gender, ketimpangan gender, dan ketidakadilan gender yang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita. Selain itu tujuan feminisme untuk memperjuangkan hak-hak wanita yang ditindas oleh dominasi kekuasaan laki-laki serta untuk mendapatkan pengakuan mengenai kedudukan wanita

yang setara dengan kedudukan laki-laki di masyarakat dalam semua aspek seperti politik, sosial, dan ekonomi.

Moeliono dalam Ratna (2010: 18) mengatakan bahwa feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Senada dengan pendapat Goefe dalam Ratna (2010; 18) mengatakan bahwa feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa teori feminisme adalah pendekatan sastra yang digunakan untuk memperjuangkan kehidupan perempuan supaya merdeka dalam melaksanakan aktivitasnya. Perempuan bebas mengungkapkan ide, jauh dari tekanan laki-laki, mempunyai harkat dan kebebasan dalam mengelola kehidupannya baik secara individu maupun secara sosial.

2. Feminisme Sosialis

Munculnya kritik sastra feminis, tidak terlepas dari kelahiran gerakan feminis. Sementara itu, Heropoetri dan Valentina (2004: 30) mengungkapkan jika membicarakan aliran feminisme, perlu diingat perihal prinsip, nilai, dan perspektif feminisme menjadi semacam rel dan pijakan bagi semuanya. Yang berbeda adalah sudut pandang melihat sumber masalah, penekanan, dan alternatif solusi perlawanan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa perbedaan

aliran tidak menghancurkan cita-cita feminisme, yaitu membangun masyarakat tanpa penindasan.

Heroepoetri dan Valentina (2004: 36-49) mengungkapkan empat aliran feminisme, yaitu (1) feminisme liberal, (2) feminisme radikal, (3) feminisme marxis, dan (4) feminisme sosialis. Hal yang sama diungkapkan oleh Fakih (2003) dan Muslikhati (2004).

Fiminisme Liberal mulai berkembang pada abad ke-18 didasari pada prinsip-prinsip liberalisme, bahwa semua orang, baik laki-laki maupun perempuan dengan kemampuan rasionalitasnya diciptakan dengan hak-hak yang sama. Feminisme liberal melihat bahwa sumber penindasan perempuan adalah belum diperoleh dan dipenuhinya hak-hak perempuan. Perempuan didiskriminasikan hak, kesempatan, dan kebebasannya karena ia perempuan.

Kaum feminis liberal mendasari gerakannya pada prinsip-prinsip falsafah liberalisme, yakni semua orang diciptakan dengan hak-hak yang sama dan setiap orang harus punya kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya (Deckret, 1975: 426). Gerakan ini beranggapan bahwa prinsip-prinsip ini belum diberikan kepada wanita. Karena itu, gerakan ini menuntut supaya prinsip-prinsip ini segera dilaksanakan.

Feminisme Radikal melihat dengan tegas hubungan atau relasi kekuasaan laki-laki dan perempuan. Adapun sumber masalahnya adalah ideologi patriarki. Feminisme Radikal percaya pada pentingnya otonomi dan gerakan perempuan. Dia melihat persoalan personalitas perempuan tidak

boleh dipisahkan atau didikotomikan dengan persoalan politik. Apapun yang menyangkut perempuan adalah politik.

Feminisme radikal mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan sehingga tugas utama feminisme radikal adalah menolak institusi keluarga. Dalam hal ini keluarga dianggap sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki sehingga harus dilawan agar tidak terjadi penindasan, terutama terhadap istri (Muslikhati, 2004: 35).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Millet (1970: 23) bahwa hubungan laki-laki dan wanita dalam masyarakat merupakan hubungan politik. Hubungan politik yang didasarkan pada struktur kekuasaan.

Feminisme Marxis menggunakan pisau analisis marxis untuk melihat ada penindasan terhadap perempuan atau tidak. Kinnon (dalam Hereopoetri dan Valentina, 2004: 44) menyatakan bahwa hubungan feminisme dengan marxisme berkaitan dengan ekonomi politik klasik, ia adalah kesimpulan akhir dari sebuah kritik.

Perbedaan feminisme dengan teori marxisme terletak pada agenda gender dan seksualitas yang menjadi fokus feminisme daripada kondisi material dalam setiap konstruksi ideologis. Meski demikian banyak feminisme menyatakan bahwa hanya sintesis antara marxisme dan feminisme, meski dikatakan sebagai “perkawinan tidak bahagia”, berhasil membebaskan perempuan dari ketertindasan (Hereopoetri dan Valentina, 2004: 44).

Kaum feminisme Marxis selalu meletakkan isu perempuan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme dan menganggap penyebab penindasan perempuan lebih bersifat struktural (Muslikhati, 2004: 34). Penindasan pada perempuan dianggap melembaga dan legal. Hal inilah yang menyebabkan

perempuan selalu tertindas secara terus-menerus. Agar lepas dari penindasan tersebut, diperlukan gerakan-gerakan atau tindakan-tindakan yang memutuskan hubungan yang bersifat kapitalis. Menciptakan sistem sosialis dengan menghapuskan pekerjaan domestik melalui industrialisasi.

Feminisme sosialis mulai dikenal sejak tahun 1970-an. Menurut mazhab ini merupakan sintesa dari pendekatan historis-materialis Marxisme dan Engels dengan wawasan “the personal is political” dari kaum feminis radikal (Fakih, 1995), meskipun banyak pendukung mazhab ini kurang puas dengan analisis Marx dan Engels yang tidak menyapa penindasan dan perbudakan terhadap wanita (Saulinier, 2000).

Feminisme sosialis melihat soal penindasan adalah kelas (sosial-ekonomi) dan patriarki. Untuk itu semua bentuk eksploitasi harus diakhiri dan membangun masyarakat yang tidak membeda-bedakan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki harus diberikan hak yang sama dan disejajarkan kedudukannya sehingga tercipta keadilan.

Hal yang sama diungkapkan Guettel (1974: 35) bahwa gerakan kaum feminisme sosialis lebih mengutamakan pada perubahan sistem sosial ekonomi. Ini berarti bahwa perjuangannya melawan patriarki tidak ada dalam daftar perjuangan kaum feminisme sosialis. Pendapat ini tidak sejalan dengan pendapat Gramsci (1972, dalam Fakih, 2003: 36) yang menolak determinasi ekonomi dengan memberi perhatian pada hegemoni dalam melanggengkan struktur kelas dan ideologi masyarakat.

Ketidakadilan terhadap perempuan tersebut terjadi dalam berbagai tempat, baik di ranah domestik maupun di ranah publik. Sampai saat ini masih banyak kaum perempuan yang belum bisa menikmati pendidikan sepenuhnya. Masih banyak orang tua beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu mendapat pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya mereka hanya akan ke dapur juga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah ranah domestik, yaitu tugas kerumahtanggaan. Adapun laki-laki akan berperan di ranah publik sehingga mereka diharuskan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik daripada anak perempuan. Anggapan akan hal tersebut telah mengakar dalam kehidupan masyarakat mulai sejak dulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat pandangan yang bersifat androsentris, sudut pandang dari perspektif laki-laki, perempuan dipandang sebagai objek yang pasif, bukan subjek (Sofia, 2009: 17).

Marx menyatakan: kondisi material atau ekonomi merupakan akar kebudayaan dan organisasi sosial. Cara-cara hidup manusia merupakan hasil dari apa yang mereka produksi dan bagaimana mereka memproduksinya. Maka semua sejarah politik dan intelektual dapat dipahami dengan mengetahui "*mode of economic production*" yang dilakukan oleh bangsa manusia. Kesadaran diri akan berubah mengikuti perubahan lingkungan material. Marx berargumen: "*it is not consciousness that determines life, but life that determines consciousness*" (Saulnier, 2007). Menurut Engels, wanita dan laki-laki memiliki peranan-peranan penting dalam memelihara keluarga

inti. Namun karena tugas-tugas tradisional wanita mencakup pemeliharaan rumah dan penyiapan makanan, sedangkan tugas laki-laki mencari makanan, memiliki dan memerintah budak, serta memiliki alat-alat yang mendukung pelaksanaan tugas-tugas tersebut, laki-laki memiliki akumulasi kekayaan yang besar ketimbang wanita. Akumulasi kekayaan ini menyebabkan posisi laki-laki di dalam keluarga menjadi lebih penting daripada wanita dan pada gilirannya mendorong laki-laki untuk mengeksploitasi posisinya dengan menguasai wanita dan menjamin warisan bagi anak-anaknya (Saulnier, 2000).

Feminisme sosialis merupakan sintesis dari feminisme radikal dan feminisme marxis. Asumsi dasar yang dipakai adalah bahwa hidup di dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama bagi keterbelakangan perempuan. Feminisme sosialis memandang bahwa perempuan mengalami penurunan (*reducing process*) dalam hubungan masyarakatnya, dan bukan perubahan radikal atau perjuangan kelas (Mustakim, 2008: 102).

Menurut Fakih (2007: 92) asumsi yang digunakan dalam feminisme sosialis adalah bahwa perempuan tidak dapat meraih keadilan sosial tanpa membubarkan patriarki dan kapitalis. Feminis aliran ini berpendapat bahwa penindasan terhadap kaum perempuan terjadi di kelas manapun. Ketidakadilan tidak semata disebabkan oleh kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat, melainkan karena menifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial.

Feminisme Sosialis merupakan faham yang berpendapat "Tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan. Tak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme". Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender. Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme Marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarki adalah sumber penindasan. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung.

Ideologi gender dalam prosesnya telah menciptakan berbagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial ini berproses melalui tradisi sehingga orang menjadi tidak sadar bahwa yang terjadi adalah buatan manusia. Dalam proses sejarah manusia, masyarakat mencampurkan pengertian jenis kelamin atau seks sehingga terjadi salah pengertian. Pengertian *nature* dan *nurture* dicampurkan sehingga masyarakat menjadi tidak dapat membedakan apa yang sebenarnya dapat berubah dan apa yang tidak

(Murniati, 2004: 78). Teori nature menganggap bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis dua insan tersebut. Teori nature menganggap bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan disebabkan oleh proses belajar manusia dari lingkungannya. Secara nature perbedaan laki-laki dan perempuan merupakan kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi secara nature perbedaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh masyarakat di lingkungannya sendiri. Sesuatu yang telah membudaya bahwa laki-laki dipandang mempunyai kekuatan yang lebih baik dibandingkan perempuan. Laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat. Laki-laki bertindak lebih rasional, sedangkan perempuan lebih banyak irasional. Akibatnya dalam kehidupan terjadilah ketimpangan-ketimpangan. Perempuan lebih rendah daripada laki-laki dalam berbagai sisi kehidupan sosial.

Dalam perkembangan selanjutnya, hal itu dapat menyebabkan terbentuknya pandangan bahwa posisi perempuan adalah subordinat. Laki-laki selalu memimpin sedangkan perempuan menjadi pihak yang selalu dipimpin. Hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak sejajar. Tidak duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi (pribahasa), tetapi kedudukannya terjadi secara vertikal. Laki-laki berada di atas dan perempuan berada di bawah. Kehidupan perempuan secara sosial berada di bawah bayang-bayang laki-laki.

Contoh mudah dari hubungan di atas adalah profesi atau pembagian kerja. Laki-laki hampir selalu menjadi direktur atau pemimpin perempuan sedangkan perempuan identik menjadi jabatan sekretaris, bendahara, staf

administrasi yang tugasnya membantu bahkan melayani pemimpinnya, yang tidak lain adalah laki-laki. Begitu halnya dalam kehidupan keluarga, laki-laki atau suami kepala keluarga, sedangkan perempuan atau istri adalah pengurus rumah tangga yang melayani suaminya, baik secara jasmani maupun rohani. Itupun lebih banyak menghabiskan waktunya untuk merawat putra putrinya dibandingkan pihak suaminya.

Dengan adanya perbedaan peran tersebut, muncullah stereotipe. Pembakuan suatu pandangan terhadap kelompok manusia dengan memberi ciri-ciri tertentu, tanpa memperhatikan kemampuan seseorang. Pengakuan pandangan tentang kedudukan perempuan dan laki-laki.

Perempuan memerlukan kebebasan dalam keikutsertaan dalam berbagai aktivitas ekonomi sehingga menjadi perempuan yang mengerti hak-haknya dan berani memperjuangkan hak-haknya tersebut, mandiri, tidak selalu bergantung pada suami atau orang lain, dan memiliki penghasilan sendiri. Perempuan yang memiliki sumber penghasilan ditangannya, cenderung membelanjakan penghasilannya itu untuk kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup anak-anaknya sebagai generasi muda penerus bangsa.

Tokoh feminis liberal, Taylor menuliskan bahwa seorang perempuan harus memilih antara fungsi sebagai istri atau ibu, di sisi lain harus bekerja di luar rumah. Selain itu setiap perempuan mempunyai pilihan ketiga yaitu menambahkan karier ke dalam peran serta tugas domestik materialnya. Perempuan yang sudah menikah tidak dapat menjadi orang sungguh setara

dengan suaminya kecuali dia merasa berhak atas kesejahteraan itu muncul dari kontribusi bahwa material untuk menopang keluarga.

“Taylor bersikeras bahwa sangatlah penting bagi perempuan untuk bekerja karena sangat lebih disukai jika sebagian penghasilan itu datang dari perempuan sendiri. Jadi untuk menjadi partner (bukan budak) dari suami, istri harus mempunyai penghasilan di luar rumah walaupun nantinya akan membutuhkan orang lain yang membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (Tong, 2010: 25)”.

Beauvoir menegaskan bahwa jalan pembebasan kaum perempuan ditempuh dari dua jalur utama yakni tahap pemikiran dan praktik. Pada tataran pemikiran tubuh perempuan harus dibebaskan dari label-label yang ditempelkan oleh budaya patriarki yang membuatnya tidak leluasa melakukan proses transedensi. Sedangkan dalam praktik, Beauvoir mengusulkan pentingnya kemandirian ekonomi sebagai pintu pembuka bagi pembebasan tubuh perempuan, yang akan makin mantap jika dipadukan dengan perlakuan setara terhadap perempuan di ranah sosial, budaya, dan politik, yang dicapai melalui revolusi sosial (Syuropati, 2012: 125).

Freidan tokoh feminis liberal abad ke-20 menuliskan keluhan seorang perempuan yang meninggalkan pekerjaan yang ditekuninya. Dari tulisan Freidan itu dapat dipahami bahwa keputusan meninggalkan pekerjaan adalah sangat merugikan. Dengan tidak bekerja orang tersebut menjadi selalu tergantung pada suaminya bahkan seperti anak kecil jika meminta uang kepada suaminya (Tong, 2010: 42). Jadi sangatlah perlu seorang perempuan bekerja untuk membiayai hidup sendiri maupun keluarga.

Membahas masalah perempuan tidak dapat dilepaskan dengan peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat, terutama dikaitkan dengan politik. Dalam politik, peran dan kedudukan perempuan sering dipinggirkan. Hal semacam ini seolah-olah bersifat tetap, tidak dapat berubah. Padahal, sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran mestinya perempuan memperoleh hak yang sama dengan laki-laki.

Menurut teori, kedudukan dan peranan perempuan tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, dua kata tersebut tidak selalu identik. Orang yang mempunyai peranan, belum tentu mempunyai kedudukan. Sebaliknya, orang yang memiliki kedudukan, juga belum tentu memiliki peranan (Murniati, 2004: 138-139).

Perempuan sebagai manusia yang memiliki sifat insani, seperti halnya laki-laki, perempuan akan belajar tentang kehidupan berdasarkan pengalamannya. Akan tetapi, perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perbedaan pengalaman. Perempuan harus merasakan haid, hamil, melahirkan, menyusui yang merupakan pengalaman yang tidak akan pernah terjadi pada laki-laki pada umumnya. Hal inilah yang lebih mendorong perempuan berusaha memelihara kehidupan dengan belajar dari pengalamannya sendiri dan pengalaman kaumnya.

Murniati (2004: 118) menyatakan bahwa secara akal sehat sudah sepantasnya apabila perempuan bebas menentukan apa yang akan dilakukan di dalam melaksanakan tugas manajemen kehidupan ini. Akan tetapi, realitas

kehidupan, perempuan tidak lagi mempunyai hak untuk mengatur kehidupan. Segala aspek kehidupan ditentukan oleh suatu kekuatan di luar kehidupan kaum perempuan. Kekuatan tersebut adalah politik. Politik yang menempatkan perempuan berada di bawah laki-laki atau para suami.

Perempuan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam keluarga dan masyarakat. Untuk menjalankan peran dan fungsinya dengan baik tentunya harus ditunjang dengan beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan adalah hak setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, semestinya tidak ada alasan untuk mendiskriminasikan ataupun menelantarkan pendidikan kaum perempuan. Perempuan yang memiliki pengetahuan luas dan tingkat pendidikan tinggi, maka peran mereka dalam keluarga akan tinggi, bahkan peran sosial perempuan dalam masyarakat juga tinggi.

Perempuan yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang untuk mendapatkan pekerjaan, menjaga keluarga dari ancaman kemiskinan dan membantu mengikis perbedaan gender. Perempuan yang berpendidikan, memiliki status sudah bekerja bukanlah hal yang utama, namun mereka harus memiliki pekerjaan yang mampu menjamin dan menyediakan lingkungan yang baik dan pendapatan yang layak. Secara khusus bagi perempuan, pendidikan akan membantu menghilangkan adanya gender dalam hal peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan pembayaran (gaji) yang sama dengan laki-laki.

Adanya tuntutan kesetaraan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan dipelopori oleh Wollstonecraft pada tahun 1759 yang menyampaikan argumennya bahwa:

Bahwa tidak seperti perempuan yang emosional dan bergantung kepada orang lain, yang secara rutin menghindari dari tugas-tugas domestik dan memanjatkan hasrat tubuhnya, perempuan yang emosional dan bergantung kepada orang lain akan cenderung untuk menjadi "anak perempuan yang pengamat", "saudara perempuan yang penuh kasih sayang", "istri yang setia", dan "ibu yang masuk akal". Perempuan yang sungguh-sungguh terdidik untuk menjadi penyumbang utama terhadap kesejahteraan masyarakat. Perempuan akan lebih cenderung untuk mengatur rumah tangganya - terutama anak-anaknya - secara "tepat", daripada membuang-buang waktu dan tenaga untuk hiburan yang tidak bermanfaat (Tong, 2010: 20).

Lebih jelas lagi Tong menuliskan kebutuhan pendidikan yang sama untuk perempuan sebagai berikut:

Perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kapasitas nalar. Karena itu wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, seperti juga kepada anak-anak laki-laki, karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh. Yang diinginkan oleh Mary Wollstonecraft adalah perempuan "*person hood*", manusia secara utuh. Perempuan bukanlah, tegasnya "*mainan laki-laki, atau milik laki-laki*" yang harus berbunyi pada telinganya, tanpa mengindahkan nalar, setiap kali ia ingin dihibur. Dengan perkataan lain perempuan bukanlah "sekedar alat" atau instrumen untuk kebahagiaan orang lain. Sebaliknya, perempuan adalah suatu "tujuan", suatu agen bernalar, yang harga dirinya ada dalam kemampuannya untuk menentukan nasibnya sendiri (Tong, 2010: 21-22).

Berdasarkan konsep tersebut, supaya bisa berkembang dan menentukan keringinan sendiri sesuai nalarnya, perempuan harus diberi kesempatan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

3. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu hasil karya sastra. Novel merupakan bentuk karya sastra yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat karena daya komunikasinya yang luas dan daya imajinasinya yang menarik. Istilah novel berasal dari kata latin yaitu *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novelis* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 167). Sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Menurut Lindell (dalam Waluyo, 2006: 6) karya sastra yang berupa novel, pertama kali lahir di Inggris dengan judul Pamela yang terbit pada tahun 1740. Awalnya novel Pamela merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti sekarang.

Novel merupakan cerminan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita yang terdapat dalam novel memuat permasalahan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya serta dengan pencipta-Nya. Novel adalah sebuah teks naratif yang menceritakan kisah suatu situasi kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi (Danesi, 2010: 75). Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Tarigan (2003: 164) mengatakan bahwa novel merupakan prosa fiksi dengan panjang tertentu, yang isinya antara lain: melukiskan para tokoh, gerak serta adegan peristiwa kehidupan nyata representatif dengan suatu alur atau suatu keadaan yang kompleks. Oleh karena itu novel merupakan suguhan sang seniman akan suatu gambaran kehidupan seseorang dalam kehidupan yang disajikan dalam berbagai rangkaian peristiwa. Novel merupakan jenis karya sastra yang tentunya menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Waluyo (2002: 37) mengemukakan ciri-ciri yang ada dalam sebuah novel:

1. Perubahan nasib dari tokoh cerita
2. Beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya
3. Biasanya tokoh utama tidak sampai mati

Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi (Wellek dan Warren, 1989: 282).

Novel dapat diasumsikan sebagai bentuk dan sikap terhadap kehidupan dalam bentuk imajinasi. Jadi, novel merupakan respon pengalaman manusia secara kompleks dengan menekankan sosial masyarakat melalui karya yang penuh halusinasi. Novel merupakan reaksi yang dituangkan oleh penulis untuk menyampaikan reaksi pada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

Berbeda dengan pendapat H.B. Jassin dalam bukunya berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya*, mengatakan bahwa novel salah satu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Dengan demikian novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk prosa fiksi yang lebih panjang daripada cerpen yang menyuguhkan serangkaian peristiwa dan watak melalui alur cerita yang memiliki nilai intrinsik dan ekstrinsik serta mengandung nilai-nilai estetika.